KR GRUP

Minggu Pagi

Terbit Sejak 7 April 1947

NO 10 TH 73
MINGGU II
JUNI 2020

Rp 3.000 (Pulau Jawa)
Rp 3.500 (Luar Jawa)

ENTENG BERISI

Vincentia Nicelle

Foto: Latief Noor Rochmans

mau tahu jogja?
krjogja.com
Paling Mengerti Jogja

SUMBANGAN DOMPET KR "COVID-19"
REKENING BRI
NO. : 0409.01.000135.304
A/n: PT Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat
NB : SEBAGAI BUKTI MOHON STRUK TRANSFER DI KIRIM KE NO.WA : 081.2296.0972

Siapa & Mengapa

Prof Adi Utarini

Pengalaman Berharga Saat Isolasi

PERJALANAN hidup orang berbeda-beda. Ada banyak kisah hidup seseorang yang memberikan inspirasi bagi orang lain untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi. Salah satunya, kisah hidup Guru Besar Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, UniversitasGadjahMada (FK-KMK UGM) Prof dr Adi Utarini MSc MPH PhD yang akrab disapa Prof Uut, saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

Prof Uut harus mengikhlaskan suami tercintanya, Prof Iwan Dwiprahasto yang meninggal dunia karena terinfeksi virus korona. Namun di balik kesedihan yang mendalam itu, ada rasa bersyukur yang menghadirkan ketenangan dirasakan oleh Prof Uut. "Saya merasa semua yang saya alami ini sudah diatur dengan sedemikian sempurna oleh Allah SWT, untuk saya. Ada rasa syukur yang paling besar atas apa yang saya alami ini," kata Prof Uut kepada *Minggu Pagi*.

Prof Uut menceritakan, selang 1-2 hari setelah suaminya meninggal dunia (24 Maret 2020), dirinya merasakan batuk kering dan tubuhnya lemas. Benar saja, setelah diisolasi di RSUP Dr Sardjito, hasil laboratorium menyatakan Prof Uut positif Covid-19. Ia menjalani isolasi selama 19 hari hingga dinyatakan negatif. "Saya diisolasi selama tiga hari setelah suami meninggal. Sungguh berat, namun ada pengalaman berharga selama diisolasi, yaitu bagaimana menjalani rutinitas dan membangun semangat diri sendiri," ujar ibu dari satu anak, Putri Karina Larasati.

Prof Adi Utarini

Saat masa isolasi itulah, Prof Uut punya banyak waktu untuk merenung, introspeksi diri, memperbaiki lagi hubungan dengan Allah SWT, mulai memperbanyak membaca Alquran, meningkatkan kualitas salat, dan lain-lain. Kemudian setelah kembali ke keluarga usai isolasi, tak lama berselang masuk Bulan Suci Ramadan, momentum sangat tepat untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan Prof Uut kepada Sang Khaliq.

Pengalaman Prof Uut selengkapnya di halaman 02. ■

KH MASRUS AHMAD MZ

Korona Bukan Azab, Biasa Saja

WABAH virus korona atau pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan. Virus mematikan ini telah memakan banyak korban di seluruh dunia. Hampir semua negara di dunia mengalami pandemi korona. Melihat ganasnya korona, ada yang menyebut ini azab yang diturunkan Allah ke dunia.

"Korona bukan azab, hanya cobaan dari Allah untuk mengingatkan manusia. Jika azab, maka manusia akan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok baik akan selamat dan kelompok jahat akan binasa. *Lha*, pada kasus korona, siapa saja bisa terjangkit. Orang baik yang taat ibadahnya juga ada menjadi korban. Azab hanya akan menyerang orang-orang yang memang menjadi sasaran azab," kata pengasuh Pondok Pesantren Al Qodir Cangkringan Sleman, KH Masrur Ahmad MZ.

Ia mencotohkan azab semasa Nabi Musa yang menimpa Firaun dan pengikutnya. Saat itu jelas, mereka yang tenggelam di laut adalah Firaun dan para pengikutnya. Sedangkan Nabi Musa dan jamaahnya semua selamat. Hal sama terjadi semasa Nabi Nuh. Allah menurunkan azab kepada mereka yang menolak mengikuti perintah dan anjuran Nabi Nuh melalui banjir besar. Nabi Nuh sudah menyiapkan kapal raksasa. Beliau sudah mengajak siapa saja yang ingin selamat agar mengikuti ajakannya menyembah Allah dan bergabung dalam kapal raksasa.

"Mereka yang mengikuti ajakan Nabi Nuh, selamat. Yang menentang, tenggelam oleh banjir. Itu yang namanya azab. Antara yang baik dan yang buruk terpisah. Dan, azab hanya menimpa orang-orang yang dituju. Sekarang ini, korona hanya peringatan Allah agar manusia berubah menjadi baik," tutur KH Masrur.

Satu hal yang jelas tersirat dari bencana korona, menurut kiai berciri rambut gondrong ini, manusia diingatkan untuk hidup rukun, Saling tolong-menolong tanpa tersekat oleh agama dan sekat lain. Antara muslim dan non muslim bergandengan tangan memutus mata rantai penyebaran virus, serta saling membantu mengatasi akibat yang ditimbulkan selama masa pandemi. Jika korona berkembang seolah-olah menjadi hal yang sangat menakutkan, menurut Kiai Masrur, karena ditumpangi kelompok yang punya kepentingan menguasai dunia. "Korona itu balak biasa. Kita sikapi biasa-biasa saja".

KH Masrur Ahmad MZ.

Di halaman 02, tulisan ini berlanjut

PLESETAN PANTUN

Berobat nyang Karanganyar
Numpang angkot.
Sobat Ambyar
Kelangan Didi Kempot.

Rahayu Rumiyatun
Mancasan Lor 114 RT 04 RW 15
Dero Condongcatur Depok
Sleman 55283.

Gulai disantap
Bikin bengong.
Bicaranya mantap
Kerjanya kosong.

Wiwik K
Wedomartani Ngemplak
Sleman Yogya.

Wajah merona
Terkena mentari.
Karena corona
Di rumah berdiam diri.

Rahmaditya Khadifa
Perum Griya Kartika no A7
Pucangan Kartasura.

PEMANTUN BERUNTUNG

Rahayu Rumiyatun
Mancasan Lor 114 RT 04 RW 15
Dero Condongcatur Depok Sleman 55283.

Pantang Menyerah

HARI WIBOWO

Keluar dari Bank, Kembangkan Pertanian

Hari Wibowo

KETAHANAN pangan menjadi isu penting ketika pandemi Covid 19 melanda. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala besar (PSBB) sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus korona, membawa dampak luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi persoalan penting. Ada kelompok masyarakat yang karena tak bisa kerja dan kehilangan penghasilan, maka tak bisa membeli bahan pangan. Di sisi lain, mereka yang punya uang, karena akses keluar-masuk kampung dibatasi, tak bisa memenuhi pangan sesuai yang diinginkan.

"Inti dari ketahanan pangan adalah keluarga. Bagaimana suatu keluarga menyadari dan bisa memetakan kebutuhan pangan, serta berusaha menyukupinya dari hasil berkebun sendiri. Ini yang harus disadarkan dan dipahamkan kepada masyarakat," kata Hari Wibowo (50), petani dan aktivis berkebun di lahan sempit.

Dengan inovasi dan teknologi pertanian yang terus berkembang, menurut Hari, berkebun saat ini tak lagi identik lahan pekarangan luas. Dengan sisa lahan berapa belas meter saja, sudah bisa berkebun aneka sayuran dan buah untuk memenuhi kebutuhan harian rumah tangga. "Saya mengkampanyekan gerakan berkebun di lahan sempit. Saya bikin percontohan kebun lahan sempit di halaman dan <I>tritisan<P> rumah. Dari kebun kecil inilah, kebutuhan sayuran sehari-hari kami terpenuhi," tambah petani yang ajakannya memanfaatkan lahan sempit untuk ketahanan pangan keluarga, pekan lalu ditayangkan dalam liputan khusus TVRI Pusat ini.

Warga Sorowajan Panggungharjo Sewon Bantul ini mengaku mulai tertarik menekuni pertanian tahun 2007. Ketika itu dia keluar dari pekerjaannya di suatu bank. Alasan memilih sektor pertanian, karena keyakinan akan keberkahan rezeki dari sektor ini. Dia mengungkap, jika menghitung nominal rupiah yang diperoleh antara kerja di bank dengan menjadi petani, jumlahnya memang lebih besar dari hasil kerja bank. Karena selain dari gaji, dia masih punya peluang mendapat tambahan penghasilan dengan kerja makelaran dan bisnis lain.

Di halaman 03, kisah Hari Wibowo berlanjut.

Gudeg Yu Siyem

Portal kampung dibuka, Yu.
Berasa lega, Mas.

Jalanan mulai ramai, Yu.
Ekonomi menggeliat, Mas.

Ada yang kumpul-kumpul, Yu.
Mungkin kangen, Mas.